

SISTEM PENDIDIKAN GURUKULA

Oleh:

I Wayan Suwendra

STKIP Agama Hindu Singaraja, Singaraja, Indonesia

Email: suwendra99@gmail.com

ABSTRAK

Banyak pakar Pendidikan Hindu di Bali bahkan di Indonesia belum mengetahui tentang sistem Pendidikan Gurukula, oleh karena itu penelitian studi literatur ini dilakukan. Masalah sistem Pendidikan Gurukula yang ingin diungkapkan adalah: pengertian, landasan filosofis, model pembelajaran dan kurikulum yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan adalah: Studi literatur sistematis untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan menganalisis literatur yang relevan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan analisis datanya melalui: meta-analisis, sintesis naratif, analisis isi, sintesis *framework*, dan sintesis realistic. Hasil penelitian dan pembahasannya adalah: (1) sistem pendidikan gurukula adalah model pendidikan asrama/pasraman/pesantren, antara guru dan murid tinggal bersama dalam situasi seperti dalam keluarga dengan guru yang lengkap, ada gedung sekolah, ada sarana dan prasarana pembelajaran, kurikulumnya mengikuti sekolah modern, ada jenjang pendidikannya, dan memiliki tujuan Pendidikan yang jelas, memiliki visi dan misi yang jelas, cuma kurikulumnya didominasi oleh materi agama Hindu. (2) landasan filosofis dari sistem pendidikan Gurukula adalah: Vedanta dan Upanishad, tujuan utama pendidikan adalah mencapai kebijaksanaan spiritual dan pembebasan diri (moksha), Pendidikannya bersifat holistik dan tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan karakter, moralitas, dan pemahaman tentang kehidupan secara menyeluruh, Integrasi dengan kehidupan sehari-hari, Murid dalam sistem Gurukula belajar melalui pengalaman langsung, termasuk tugas sehari-hari yang membantu mereka memahami tanggung jawab dan disiplin, Kesederhanaan dan kedekatan dengan alam. (3) Dalam sistem pendidikan Gurukula, terdapat beberapa model pembelajaran yakni: Pembelajaran berbasis observasi dan Imitasi, Pembelajaran personal dan mentorship, Pembelajaran kontekstual, Pembelajaran spiritual dan meditasi, Pembelajaran berbasis diskusi dan dialog. (4) Kurikulum dalam sistem pendidikan Gurukula: (a) Pembelajaran multi-disiplin, (b) Pendidikan karakter, selain ilmu pengetahuan, murid juga diajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat terhadap guru serta sesama, (c) Metode observasi dan imitasi, murid belajar dengan mengamati dan meniru perilaku guru serta individu yang lebih berpengalaman, (d) Integrasi fisik dan mental, kurikulum mencakup latihan yoga, meditasi, dan aktivitas fisik untuk keseimbangan tubuh dan pikiran, (e) Pembelajaran berbasis kehidupan, murid tidak hanya belajar teori tetapi juga terlibat dalam tugas sehari-hari, seperti membantu dalam kehidupan komunitas.

Kata kunci: Sistem Pendidikan, Gurukula

ABSTRACT

Many Hindu Education experts in Bali and even in Indonesia do not know about the Gurukula Education system, therefore this literature study research was carried out. The problems of the Gurukula Education system that want to be expressed are: understanding, philosophical foundation, learning model and curriculum used. The research methods used

are: Systematic literature study to identify, select, and analyze relevant literature with pre-established criteria. Meanwhile, the data analysis is through: meta-analysis, narrative synthesis, content analysis, framework synthesis, and realistic synthesis. The results of the research and discussion are: (1) the gurukula education system is a dormitory/pasraman/pesantren education model, between teachers and students living together in a situation such as in a family with complete teachers, there is a school building, there are learning facilities and infrastructure, the curriculum follows modern schools, there is an educational level, and has a clear educational purpose, has a clear vision and mission, only the curriculum is dominated by Hindu religious material. (2) the philosophical foundations of the Gurukula education system are: Vedanta and Upanishads, the main goal of education is to attain spiritual wisdom and self-liberation (*moksha*), The education is holistic and focuses not only on the academic aspect but also on the formation of character, morality, and understanding of life as a whole, Integration with daily life, Students in the Gurukula system learn through direct experience, including daily tasks that help them understand responsibility and discipline, Simplicity and proximity to nature. (3) In the Gurukula education system, there are several learning models, namely: Observation-based learning and imitation, Personal learning and mentorship, Contextual learning, Spiritual learning and meditation, Discussion-based learning and dialogue. (4) Curriculum in the Gurukula education system: (a) Multi-disciplinary learning, (b) Character education, in addition to science, students are also taught moral values such as honesty, discipline, and respect for teachers and others, (c) Observation and imitation methods, students learn by observing and imitating the behavior of teachers and more experienced individuals, (d) Physical and mental integration, curriculum includes yoga practice, meditation, and physical activity for balance of body and mind, (e) Life-based learning, students not only learn theory but also engage in daily tasks, such as helping in community life.

Keywords: Education System, Gurukula

PENDAHULUAN

Banyak para pakar pendidikan Hindu di Bali bahkan di Indonesia belum mengetahui tentang sistem pendidikan Hindu yakni Gurukula, sehingga dalam kajian ini akan dibahas tentang itu terutama dari sudut: pengertian, landasan filosofis, prinsip-prinsip, tujuan, dan kurikulumnya. Rumusan masalah penelitiannya dapat dirangkum yakni: apakah pengertian dari sistem pendidikan gurukula itu ?, Bagaimana landasan filosofis yang digunakan dalam sistem pendidikan Gurukula itu ?, bagaimana model-model pembelajaran yang diterapkan dalam sistem pendidikan Gurukula itu ?, dan bagaimana kurikulum dari sistem pendidikan Gurukula itu menurut Agama Hindu ? Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk menjawab semua rumusan masalah yang sudah ditetapkan di atas. Teori yang digunakan dalam studi literatur ini adalah teori intertekstualitas dalam Studi Literatur. Intertekstualitas adalah konsep yang dikembangkan oleh Julia Kristeva pada tahun 1960-an, yang menunjukkan bahwa suatu teks tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan teks-teks lain. Teori ini berasal dari gagasan bahwa makna suatu teks terbentuk melalui hubungannya dengan teks lain. Ciri utama teori intertekstualitas dalam studi literatur: (1) Hubungan antar teks sering mengandung referensi, kutipan, atau pengaruh dari teks lain. Tidak ada teks yang benar-benar asli karena semua teks adalah hasil dari interaksi dengan teks lain. (2) Pembaca sebagai pencipta makna-makna teks tidak hanya ditentukan oleh pengarang, tetapi juga oleh bagaimana pembaca menghubungkan teks dengan pengalaman membaca mereka sebelumnya. (3) Adaptasi dan Parodi: banyak tulisan yang terinspirasi dari teks lain, baik dalam bentuk penghormatan (*tribute*) maupun memberi komentar positif atau negatif (*parodi*). (Kristeva, 2019).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian studi literatur merupakan langkah penting untuk memahami konteks penelitian, mengidentifikasi gap, dan membangun argumen teoretis. Pendekatan utama dalam studi literatur ini adalah: (1) meninjau ruang lingkup (*Scoping Review*) yang ciri khasnya adalah: eksploratif, mengidentifikasi cakupan literatur yang ada. (2) Tujuan: memetakan konsep utama, sumber bukti (evidence), atau gap penelitian. (3) Metode: tidak mengevaluasi kualitas studi secara mendalam (berbeda dengan *Systematic Literature Review (SLR)*), yang berguna untuk topik yang masih baru atau kompleks. (Salmaa, 2023).

Teknik Pengumpulan Data dalam studi literatur adalah: (1) Manual: membaca abstrak, kesimpulan, atau bagian metodologi untuk menentukan relevansi. (2) Software Pendukung, (3) *Reference Managers: Zotero, Mendeley, EndNote* (untuk mengorganisir referensi). (4) *Snowballing*: melacak referensi dari studi yang sudah ditemukan (*backward snowballing*) atau mencari artikel yang mengutip studi tersebut (*forward snowballing*). (Booth, 2016)

Dalam studi literatur, terdapat berbagai metode analisis yang dapat digunakan tergantung pada tujuan penelitian dan jenis data yang dikaji. Berikut adalah beberapa metode analisis yang digunakan: (1) Analisis Konten (*Content Analysis*), digunakan untuk menganalisis teks secara sistematis dengan mengidentifikasi pola, tema, atau kata kunci. Bisa bersifat kuantitatif (menghitung frekuensi istilah) atau kualitatif (menafsirkan makna teks). (2) Analisis Naratif (*Narrative Analysis*), berfokus pada cara narasi disusun dalam literatur, yang membahas struktur, alur, dan perspektif penulis. (3). Analisis Tematik (*Thematic Analysis*), mengidentifikasi tema-tema utama dalam kumpulan literatur yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menemukan pola makna. (4). Analisis Meta-Sintesis (*Meta-Synthesis*), menggabungkan temuan dari berbagai studi kualitatif untuk menghasilkan pemahaman baru. Mirip dengan meta-analisis, tetapi untuk data kualitatif. (5) Meta-Analisis (*Meta-Analysis*), teknik statistik untuk menggabungkan hasil dari berbagai studi kuantitatif guna menemukan pola atau efek rata-rata. Umum digunakan dalam penelitian medis atau psikologi. (6) Analisis Wacana (*Discourse Analysis*), mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam teks untuk membentuk makna sosial dan kekuasaan. Berfokus pada konteks, retorika, dan ideologi di balik teks. (7) Analisis Kerangka (*Framework Analysis*), mengorganisir data berdasarkan kerangka konseptual tertentu, berguna untuk penelitian kebijakan atau studi yang memerlukan struktur jelas. (8) Analisis Historis (*Historical Analysis*), meneliti perkembangan topik dari waktu ke waktu melalui literatur. Membandingkan perspektif dari periode berbeda. (9) Analisis Perbandingan (*Comparative Analysis*), membandingkan temuan dari berbagai studi untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan. (Torraco, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Sistem Pendidikan Gurukula.

Sistem pendidikan Gurukula adalah metode pendidikan tradisional di India di mana murid tinggal bersama guru mereka dalam satu rumah atau asrama untuk belajar. Sistem ini berakar pada ajaran Hindu dan telah ada sejak zaman kuno, bahkan disebut dalam kitab Upanishad sekitar 1000-800 SM. Dalam sistem ini, murid tidak hanya menerima pendidikan akademik tetapi juga diajarkan nilai-nilai kehidupan, disiplin, dan spiritualitas. Murid hidup sederhana dan sering membantu pekerjaan sehari-hari guru sebagai bagian dari pembelajaran. Sistem Gurukula tetap bertahan hingga era modern, meskipun telah mengalami perubahan dan adaptasi dengan sistem pendidikan yang lebih formal. (Susilawati, 2024). Sistem Pendidikan Gurukula adalah sistem pendidikan tradisional yang berasal dari India kuno, khususnya dalam tradisi Hindu. Kata "Gurukula" berasal dari dua kata Sanskrit: "Guru" (guru atau pengajar) dan "Kula" (keluarga atau rumah), yang secara harfiah berarti "keluarga guru" atau "rumah guru". (Sharma, 2010). Jadi sistem pendidikan gurukula adalah model pendidikan asrama/pasraman/pesantren, antara guru dan murid tinggal bersama

dalam situasi pendidikan seperti dalam keluarga dengan guru yang lengkap, ada gedung sekolah, ada sarana dan prasarana pembelajaran, kurikulumnya mengikuti sekolah modern, ada jenjang pendidikannya, dan memiliki tujuan Pendidikan yang jelas, memiliki visi dan misi yang jelas, Cuma kurikulumnya didominasi oleh materi keagamaan Hindu.

2. Landasan Filosofis Sistem Pendidikan Gurukula

Landasan filosofis utama dari sistem pendidikan Gurukula (Wahyi, 2025) mencakup beberapa aspek berikut: (1) Pembelajaran Holistik Sistem ini menekankan keseimbangan antara pendidikan akademik, pembentukan karakter, dan pertumbuhan spiritual. Ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada buku, tetapi juga mencakup pengalaman langsung dan kehidupan sehari-hari. (2) Kehidupan berbasis dharma (kewajiban moral), filosofi pendidikan Gurukula didasarkan pada ajaran dharma, yaitu prinsip moral yang mengatur kehidupan. Para siswa diajarkan tentang tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan alam semesta. (3) Hubungan Guru-Siswa yang sakral dalam sistem Gurukula, guru (Acharya) dipandang sebagai sosok yang memiliki otoritas dan kebijaksanaan. Siswa menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap guru mereka, dan pembelajaran terjadi melalui hubungan yang erat antara guru dan murid. (4) Pendidikan tanpa pamrih, para siswa tinggal di asrama guru dan menjalani kehidupan sederhana, sering kali membantu tugas sehari-hari guru sebagai bagian dari pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai kesederhanaan, disiplin, serta kemandirian. (5) Pengajaran berdasarkan Shruti dan Smriti. Gurukula berlandaskan teks-teks kuno Hindu seperti Veda (Shruti) dan Smriti, yang mencakup ajaran tentang moralitas, etika, dan spiritualitas. Ilmu pengetahuan yang diberikan mencakup berbagai aspek, termasuk filsafat, sastra, musik, astronomi, dan seni bela diri. (6) Pembelajaran berdasarkan praktek dan meditasi. Pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, termasuk yoga, meditasi, dan keterampilan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa. (7) Secara keseluruhan, sistem pendidikan Gurukula bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kebijaksanaan, moralitas, dan kemandirian dalam kehidupan. Konsep ini masih memiliki pengaruh dalam pendidikan modern, terutama dalam pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kedekatan antara guru dan siswa serta pengembangan karakter. Ahli lain menjelaskan tentang landasan filosofis tentang sistem pendidikan gurukula adalah: (1) Konsep guru sebagai sumber ilmu dan pembimbing spiritual. Guru dipandang sebagai perwujudan pengetahuan (*Vidya*) dan kebijaksanaan tertinggi, bahkan dianggap setara dengan Tuhan ("*Guru Brahma, Guru Vishnu, Guru Devo Maheshwarah*"). Pendidikan bukan hanya transfer ilmu duniawi, tetapi juga penanaman nilai spiritual (*adhyatmik*) dan moral (*dharmik*). (2) Pendidikan Holistik (*Sharirik, Manasik, Adhyatmik*), Gurukula tidak hanya mengajarkan sains, sastra, atau seni, tetapi juga disiplin fisik (yoga, bela diri), pengendalian pikiran (meditasi, konsentrasi) dan pengetahuan spiritual (filsafat Veda dan Upanishad). (3) Sistem hidup bersama dalam Kesederhanaan (*Brahmacharya Ashram*), murid tinggal di asram guru, jauh dari kehidupan materialistik, untuk fokus pada pembelajaran dan pengembangan diri. Hidup sederhana (tanpa kemewahan) dan *swadisiplin* (*seva*/pengabdian kepada guru) adalah bagian integral dari proses pendidikan. (4) Hubungan *Guru-Shishya* yang Sakral. Ikatan antara guru dan murid bersifat tanpa pamrih dan penuh bakti (*shraddha*). Murid melayani guru sebagai bentuk pembelajaran, sementara guru memberikan ilmu secara tulus (*Dakshina* bukan sekadar bayaran materi), proses belajar bersifat personal, sesuai bakat dan karma murid. (5) Tujuan pendidikan: Realisasi Diri (*Self-Realization*), Tujuan akhir pendidikan Gurukula adalah moksha (pembebasan spiritual) atau pencapaian dharma (kewajiban hidup yang benar), Ilmu pengetahuan (*vidya*) harus mengarah pada kebijaksanaan (*jnana*) dan kebenaran abadi (*satya*). (6) Perbandingan dengan Pendidikan Modern: Gurukula berbeda dengan sistem pendidikan barat yang sekuler dan materialistik. Filsafat Gurukula menekankan keseimbangan antara ilmu, karakter, dan spiritualitas, sebuah pendekatan yang kini banyak dikaji ulang dalam model pendidikan alternatif seperti *holistic education*. (Mukhopadhyay, 2020).

3. Model-model pembelajaran di dalam sistem Pendidikan gurukula.

Berdasarkan sumber-sumber yang tersedia: (1) *Samwad* (dialog atau diskusi), pembelajaran dilakukan melalui tanya-jawab antara guru dan murid. Murid diajak berpikir kritis dan mendalam tentang suatu topik. Contoh: Diskusi filosofis tentang makna kehidupan dalam Upanishad. (2) *Upadesha* (*Khotbah* atau Ceramah), Guru memberikan penjelasan mendalam tentang topik tertentu, biasanya untuk murid yang sudah memiliki dasar pengetahuan. Berbeda dengan ceramah modern, metode ini bersifat personal dan terbatas pada kelompok tertentu. (3) *Drishtanta* (pembelajaran dengan contoh atau analogi), konsep abstrak dijelaskan melalui perumpamaan atau contoh nyata. Misalnya, kemurnian emas digunakan sebagai analogi untuk kemurnian karakter manusia. (4) *Pratyaksha* (Pembelajaran Langsung/Praktik). Murid belajar dengan melakukan, seperti eksperimen, praktik keterampilan, atau partisipasi dalam ritual. Contoh: Belajar astronomi dengan mengamati bintang, atau mempelajari pengobatan Ayurveda melalui praktik langsung. (5) *Paroksha* (Pembelajaran Tidak Langsung/Abstrak). Murid diajak berpikir mendalam melalui imajinasi dan penalaran, terutama untuk filsafat atau logika (*seperti Nyaya dan Vaisheshika*). (6) *Swairkatha* (Pembelajaran melalui Cerita). Kisah-kisah seperti *Panchatantra* atau Mahabharata digunakan untuk mengajarkan nilai moral dan konsep kompleks. (7) *Chintanika* (Diskusi Kelompok), murid berdiskusi dalam kelompok kecil setelah menerima materi dari guru, mempertajam pemahaman melalui pertukaran ide. (8) *Anubhav Katha* (Pembelajaran dari Pengalaman Guru). Guru membagikan pengalaman hidupnya sebagai bahan refleksi dan pembelajaran moral. (9) *Krida* (Pembelajaran melalui Permainan), keterampilan hidup diajarkan melalui permainan, mirip dengan konsep "*learning by play*" dalam pembelajaran modern. Contoh: Permainan strategi untuk melatih kecerdasan atau nilai kepemimpinan. (10) *Gaan* (Pembelajaran melalui Lagu dan Musik). Murid menghafal Veda, sloka, atau konsep filosofi melalui nyanyian dan irama. (11) *Shastrartha* (Debat Ilmiah), murid berdebat untuk mempertahankan pandangan berdasarkan kitab suci, melatih logika dan retorika. (12) *Utsav Sandesh* (Pembelajaran melalui Perayaan), nilai-nilai diajarkan selama festival atau upacara, menggabungkan unsur budaya dan spiritual. (Mookerji, 2020). Perbandingan dengan Pendidikan Modern, Metode Gurukula menekankan pembelajaran holistik, sementara pendidikan modern cenderung terfragmentasi pada akademik dan ujian. Namun, beberapa prinsip seperti *experiential learning* dan *student-centered approach* kini diadopsi dalam pendidikan alternatif.

4. Kurikulum Sistem Pendidikan Gurukula:

Penjelasan rinci tentang kurikulum sistem pendidikan Gurukula berdasarkan sumber-sumber otoritatif seperti *Ancient Indian Education: Brahmanical and Buddhist*, dan Tradisi Veda. (Mookerji, 1947). Berikut akan dijelaskan tentang Struktur Kurikulum Sistem Pendidikan Gurukula, yang dirancang untuk membentuk manusia utuh (*holistic education*), mencakup: Pendidikan Spiritual (*Adhyatmika Vidya*), Pendidikan Intelektual (*Bauddhika Vidya*), dan Pendidikan Keterampilan (*Shilpa/Kala Vidya*), dan Pendidikan Fisik & Mental (*Sharirika-Manasa Vikasa*)

a. Pendidikan Spiritual (*Adhyatmika Vidya*):

Tujuan: Mencapai self-realization (moksha) dan pemahaman tentang Dharma. Materi: Veda & Upanishad, terdiri dari: (1) Rigveda (ilmu kosmologi), Yajurveda (ritual), Samaveda (musik spiritual), Atharvaveda (ilmu kehidupan). (2) Upanishad (filsafat: Tat Tvam Asi, konsep Brahman-Atman). (3) Itihasa-Purana: Mahabharata (termasuk Bhagavad Gita) dan Ramayana untuk nilai moral. (4) Darsana: 6 sistem filsafat Hindu (Nyaya, Vaisheshika, Sankhya, Yoga, Mimamsa, Vedanta). Metode: Hafalan (*Pathana*) mantra Veda, Meditasi (*Dhyana*) dan kontemplasi (*Manana*).

b. Pendidikan Intelektual (*Bauddhika Vidya*):

Tujuan: Mengasah logika, bahasa, dan ilmu duniawi. Materi: Bahasa & Sastra: Sanskrit grammar (*Vyakarana*) dari Panini's Ashtadhyayi. Karya sastra (*Kavya*) seperti: Kalidasa's *Abhijnanasakuntalam*. Logika & Matematika: *Nyaya Sutra* (logika), *Shulba Sutra* (geometri), *ryabhata's Aryabhatiya* (astronomi). Ilmu Politik & Ekonomi: *Arthashastra* (*Chanakya*) tentang tata

negara. Metode: Debat (*Shastrartha*) untuk melatih argumentasi. Analisis teks (*Vyakhya*) dengan komentar guru.

c. Pendidikan Keterampilan (Shilpa/Kala Vidya):

Tujuan: Kemandirian hidup dan penguasaan seni. Materi: Seni & Kerajinan: Musik (*Gandharva Veda*), tari (*Natya Shastra*), kaligrafi. Ilmu Praktis: *Ayurveda* (pengobatan), arsitektur (*Vastu Shastra*), pertanian (*Krishi Parashara*). Keterampilan Bertahan Hidup: Berburu, bertani, membuat alat (disesuaikan dengan warna/kasta). Metode: Magang langsung (*Guru-Shishya Parampara*).

d. Pendidikan Fisik & Mental (Sharirika-Manasa Vikasa):

Tujuan: Kesehatan tubuh dan ketahanan mental. Materi: Yoga & Martial Arts: Asana, pranayama, dan Dhanurveda (ilmu bela diri). Disiplin Hidup: Brahmacharya (pengendalian diri), hidup sederhana di ashram. Metode: Latihan fisik harian (*Sandhyavandana*). Tugas pelayanan (*Seva*) kepada guru dan komunitas. Tahapan Pembelajaran: (a) Pra-Brahmacharya (Usia 5-7 tahun): Persiapan mental, (b) Brahmacharya (8-25 tahun): Masa belajar intensif di Gurukula. (c) Samavartana (Wisuda): Ujian akhir dengan diskusi publik. (Singh, 2017)

Kalau dibandingkan dengan Kurikulum Modern, maka dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut:

Aspek	Gurukula	Pendidikan Modern
Tujuan	Moksha + Keahlian hidup	Karier + Literasi akademik
Metode	Personalisasi (1 guru-1 murid)	Kelas massal
Penilaian	Penguasaan spiritual & praktik	Ujian standar

PENUTUP

Kesimpulan:

1. Pengertian Sistem pendidikan Gurukula adalah metode pembelajaran kuno di India di mana murid tinggal bersama guru dalam satu rumah atau lingkungan selama periode tertentu. Dalam sistem ini, murid tidak hanya belajar ilmu pengetahuan tetapi juga membantu guru dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pekerjaan rumah tangga. Tradisi ini menekankan hubungan erat antara guru dan murid serta pembentukan karakter melalui kedisiplinan dan kebersamaan.
2. beberapa landasan filosofis dari sistem pendidikan Gurukula yang terpenting adalah: (1) Vedanta dan Upanishad – Pendidikan dalam Gurukula berakar pada filsafat Vedanta dan ajaran Upanishad, yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mencapai kebijaksanaan spiritual dan pembebasan diri (moksha), (2) Hubungan Guru dan Murid – Sistem ini menekankan hubungan erat antara guru dan murid, di mana murid tidak hanya belajar ilmu pengetahuan tetapi juga nilai-nilai kehidupan melalui interaksi langsung dengan guru, (3) Pendidikan Holistik – Gurukula tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan karakter, moralitas, dan pemahaman tentang kehidupan secara menyeluruh, (4) Integrasi dengan Kehidupan Sehari-hari – Murid dalam sistem Gurukula belajar melalui pengalaman langsung, termasuk tugas sehari-hari yang membantu mereka memahami tanggung jawab dan disiplin, (5) Kesederhanaan dan Kedekatan dengan Alam – Pendidikan dalam Gurukula sering dilakukan di lingkungan yang sederhana dan dekat dengan alam, yang membantu murid memahami keseimbangan hidup dan pentingnya harmoni dengan alam.
3. Model-model Pembelajaran di dalam Sistem Pendidikan Gurukula:

Dalam sistem pendidikan Gurukula, terdapat beberapa model pembelajaran yang menekankan hubungan erat antara guru dan murid serta pendekatan holistik, yakni: (1) Pembelajaran Berbasis Observasi dan Imitasi, murid belajar dengan mengamati dan meniru perilaku serta ajaran guru dalam kehidupan sehari-hari. (2) Pembelajaran Personal dan Mentorship, guru memberikan bimbingan langsung kepada murid dalam lingkungan yang lebih personal, memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam. (3) Pembelajaran Kontekstual, murid belajar melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tugas rumah tangga dan kegiatan komunitas. (4) Pembelajaran Spiritual dan Meditasi, mendidik tidak hanya berfokus pada akademik tetapi juga pada pengembangan spiritual melalui meditasi dan praktik keagamaan dan (5) Pembelajaran Berbasis Diskusi dan Dialog. Murid diajak untuk berdiskusi dan berdialog dengan guru serta sesama murid untuk memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai konsep.

4. Kurikulum dalam sistem pendidikan Gurukula berfokus pada pendekatan holistik yang mencakup aspek akademik, moral, dan spiritual. Berikut adalah intisari dari kurikulum Gurukula: (1) Pembelajaran Multi-Disiplin, murid diajarkan berbagai ilmu seperti matematika, astronomi, filsafat, musik, dan sastra dalam lingkungan yang mendukung pembelajaran alami, (2) Pendidikan Karakter, selain ilmu pengetahuan, murid juga diajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat terhadap guru serta sesama, (3) Metode Observasi dan Imitasi, murid belajar dengan mengamati dan meniru perilaku guru serta individu yang lebih berpengalaman, (4) Integrasi Fisik dan Mental, kurikulum mencakup latihan yoga, meditasi, dan aktivitas fisik untuk keseimbangan tubuh dan pikiran, (5) Pembelajaran Berbasis Kehidupan, murid tidak hanya belajar teori tetapi juga terlibat dalam tugas sehari-hari, seperti membantu dalam kehidupan komunitas.

Saran-saran:

1. Dilihat dari pengertian, landasan filosofis, model pembelajaran dan kurikulumnya dari system Pendidikan gurukula sangat bagus diadopsi kalau di Indonesia mendirikan sekolah bernuansa Hindu, atau tingkat pendidikan dalam Pasraman Formal Hindu di Indonesia dengan nama sebagai berikut: (1) *Pratama Widya Pasraman* yang setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK). (2) *Adi Widya Pasraman* yang setara dengan Sekolah Dasar (SD). (3) *Madyama Widya Pasraman* yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). (4) *Utama Widya Pasraman* yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). (5) *Mahottama Widya Pasraman* yang setara dengan Perguruan Tinggi.
2. Kalau belajar masalah agama dan spiritual perlu ada guru yang berkualitas tinggi secara lahir batin dan perlu diadopsi system Pendidikan gurukula ini agar ada jalinan yang kuat antara murid dengan guru (*sisya – guru*) agar terbentuk kebiasaan baik melalui disiplin dan imitasi tauladan dari gurunya.

Bibliography

- Booth, A. e. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. London: Sage Publications.
- Kristeva, J. (2019). *Semeiotikè*. Paris: Éditions du Seuil.
- Mookerji, R. K. (2020). *Ancient Indian Education: Brahmanical and Buddhist*. New Delhi, India: Motilal Banarsidass Publishers.
- Mukhopadhyay, M. (2020). *Total Quality Management in Education*. New Delhi, India: SAGE Publications Pvt Ltd.

- Salmaa. (2023). Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. *Menulis Karya Ilmiah*, 1-2.
- Sharma, R. (2010). Gurukula System of Education: A Historical Perspective. *Indian Journal of History of Education*, -.
- Singh, S. (2017). *The Educational Heritage of Ancient India*. Chennai.: Notion Press.
- Susilawati, D. (2024). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Solokan Jeruk, Indonesia: Widina Media Utama.
- Torraco, R. J. (2016). Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples". Human Resource Development Review,. *Analisis Data Literatur*, 356-367.
- Wahyi, M. H. (2025). pendidikan guru dan pembelajaran. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran (JSGP)*, Volume 8 Nomor 1.